

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW)

Sumarno

gusmarno1912@gmail.com

Alan Luthfi Gesang Saputra

alanlutfi05@gmail.com

STIT Muhammadiyah Ngawi

Abstract, The leadership of the Prophet Muhammad in the concept of Islamic leadership came to bring a perfect government system from the past until now. In this case it shows us the perfection of Islam and its relevance in every time and place. The purpose of this study was to determine the concept of Islamic leadership carried out by the Prophet Muhammad. The qualitative research method is the object of the reference library. References or library sources related to relevant matters in this research. To obtain research data, the author uses a literature study by taking various references, both books, articles and journals that are in accordance with the urgency of leadership in an Islamic perspective. The results of this study are; 1). Islamic leadership is in accordance with the times from the past until now. 2). Prophet Muhammad as a figure and role model for today's leaders because of the leadership in the current era. 3). The leadership of the Prophet prioritized the principles of fairness, wisdom, and honesty.

Keywords; Leadership, Islam, Prophet Muhammad

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT kemuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin) dimuka bumi ini, oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan manusia. Kepemimpinan merupakan hal yang paling mendasar dalam manajemen organisasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Melalui proses kepemimpinan yang baik, tujuan dan cita-cita organisasi dapat lebih mudah dicapai dan diwujudkan.¹ Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan

¹ Syahril Labaso, "Konsep Dasar Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ghazali* 1, no. 2 (2018): 37-72.

begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh banggunya suatu organisasi. Dalam menyoroiti pengertian dan hakikat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen didalamnya dan saling mempengaruhi.

Dalam memasuki tatanan dunia baru yang penuh perubahan dan dinamika tersebut, keadaan dewasa ini telah membawa berbagai implikasi terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk tuntutan dan perkembangan bentuk komunikasi dan interaksi sosial dalam suatu proses kepemimpinan. Setiap bangsa, nampaknya dipersyaratkan untuk memiliki kualitas dan kondisi kepemimpinan yang mampu menciptakan suatu kebersamaan dan kolektivitas yang lebih dinamik. Hal ini dimaksudkan agar memiliki kemampuan bertahan dalam situasi yang semakin sarat dengan bentuk persaingan, bahkan diharapkan mampu menciptakan daya saing dan keunggulan yang tinggi. Begitu pula dalam konteks pergaulan dan hubungan yang lebih luas, setiap negara-bangsa (nation state) dituntut mampu berperan secara aktif dan positif baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional. Namun, harus disadari pula bahwa dalam setiap proses kepemimpinan, kita akan selalu dihadapkan pada suatu mata rantai yang utuh mulai dari yang paling atas sampai tingkat yang paling bawah dan ke samping.

Karena itu, pemahaman serta pengembangan dalam visi dan perspektif kepemimpinan² amat diperlukan dalam upaya mengembangkan suatu kondisi yang mengarah pada strategi untuk membangun daya saing, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas bangsa yang ditandai oleh semangat kebersamaan dan keutuhan. Kita sekarang dihadapkan kepada dua dimensi kepemimpinan, antara kepemimpinan

² Riduan, Rizki Rahayu, and Zuhud Suriono, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): 123-140, <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/163/136>.

Islam, dan kepemimpinan barat. Islam telah memberi gambaran nyata akan keberhasilannya dalam memimpin suatu organisasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi kita Muhammad saw.³ Akan tetapi disisi lain orientalis-orientalis barat dengan berbagai teorinya yang ilmiah mencoba mengalihkan perhatian masyarakat dari kepemimpinan Islam, dan berpaling terhadap kepemimpinan yang ditawarkan oleh orang-orang barat yang jelas-jelas bertentangan dengan kepemimpinan dalam islam. Walaupun tidak seluruhnya bertentangan dengan kepemimpinan Islam, akan tetapi ini bisa menjadi penyebab bagi ummat untuk meninggalkan aturan-aturan islam.

Kepemimpinan yang era sekarang sangat berbeda jauh dengan era masa Nabi sekarang banyak pemimpin non muslim ya berusaha merebut, menguasai dan mencaci maki para tokoh-tokoh Islam. sehingga banyak pemimpin Islam sekarang di adu dombakan oleh pemimpin non muslim barat melemahnya para tokoh-tokoh yang banyak terpengaruh dengan kepemimpinan barat, pemimpin sekarang tidak sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Islam di bandingkan dengan era zaman Rosulullah sangatlah berbeda jauh karena dalam acuan dan pandangan Islam bahwa seorang pemimpin itu mempengaruhi sekali dalam melaksanakan tugasnya memimpikan rakyatnya diperlukan pemimpin yang muslim di era globalisasi yang sekarang ini banyak para propokator non muslim yang menginjak-injak umat Islam dalam kepemimpinannya.

Sehingga banyak lah non muslim asing yang menjabat, sebagai pemimpin, banyak sekali pemimpin non muslim sekarang ini yang curang, korupsi, propokator, dan hal ini sangatlah miris sekali dan dirisaukan di bandingkan dengan pemimpin muslim sangatlah jauh sekali memperjuangkan dan berdakwah dan sangatlah mengemban amanah sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Bila kita cermati

³ Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2019): 116-127, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169>.

kehidupan Rasulullah kita akan menemukan banyak sekali keistimewaan dan pelajaran yang seakan-akan tidak pernah habis. Dalam hal kepemimpinan lihatlah bagaimana Rasulullah membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi Nabi, Rasulullah sudah mempunyai gelar al-amin yang artinya dapat dipercaya. Sebuah gelar yang tidak bisa dikatakan biasa karena menunjukkan kredibilitas beliau di mata kaumnya. Kemudian lihatlah bagaimana daya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian Hajar Aswad ke dalam ka'bah setelah direnovasi karena banjir. Semua orang bergembira karena beliau adalah yang terpilih menjadi hakim pada perkara tersebut. Dan cara penyelesaiannya pun sungguh cerdas dan menyenangkan semua pihak.

Dalam waktu singkat, 23 tahun kurang lebih, risalahnya telah menembus batas-batas akal manusia. Barisan-barisan inti yang kokoh siap melanjutkan risalah yang dibawanya. Pengikut ajarannya pun semakin bertambah banyak. Dalam waktu sekejap sejarah mencatat bahwa ajaran Islam yang dibawanya telah meluas dari jazirah kecil tak ternama menjadi sepertiga dunia yang makmur. Bagaimana Rasulullah dapat menjadi pemimpin yang demikian hebatnya? Jawabannya hanya satu, karena Rasulullah memimpin dengan kekuatan spiritualitasnya, bukan karena posisi, jabatan, atau sesuatu yang dibeli dengan uang dan kekuasaan. Yang ditaklukkan oleh Rasulullah bukan posisi atau jabatan tetapi hati para pengikutnya. Dalam teori kepemimpinan modern, model pemimpin seperti ini dimanakan level 5th leader.⁴ Level 5th leader adalah level pemimpin yang telah melewati level-level sebelumnya. Pada tahap ini seorang menjadi pemimpin karena kekuatan personalnya dan visi serta cita-citanya. Bandingkan dengan orang yang memimpin dengan mengandalkan posisi dan jabatannya atau ia menjadi pemimpin karena “membeli” kepemimpinan itu dengan harga yang mahal. Mungkin hal inilah yang

⁴ Taufiq suryo,(2009)"*prophetic leader sebuah konsep kepemimpinan Islam*,<http://www.republik.co.id>, 21 pebruari 2009.

menyebabkan para sahabat begitu menghormati beliau. Bahkan musuh beliau gentar dengan berkata bahwa tidak ada pemimpin yang diperlakukan oleh orang yang dipimpinnya sebagaimana Rasulullah diperlakukan oleh para sahabatnya.

Al-qur'an menyebut manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Perkataan khalifah dipakai setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat Rasul yang dikenal dengan sebutan *khalifahur rasyidin* atau dengan perkataan lain yaitu "Amir" disebut juga penguasa. Dengan maksud Allah SWT untuk menyatakan pemimpin yang bersifat non formal, dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS : Al Baqarah ayat :30)⁵

Dalam ayat ini tidak sekedar menunjukan pada para khalifah pengganti Rasulullah saw, tetapi Allah SWT menciptakan Nabi Adam dan anak cucunya yang disebut manusia dan dibebani tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas yang diembannya itu menempatkan setiap manusia sebagai pemimpin, yang menyentuh dua hal penting dalam kehidupannya dimuka bumi. Tugas pertama adalah menyerukan dan menyuruh orang lain berbuat amal makruf. Sedangkan tugas kedua adalah melarang atau menyerukan atau menyuruh orang lain meninggalkan perbuatan mungkar.⁶

⁵ Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya Kemenag RI* (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011).

⁶ Handari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta Gajah Mada University Press, 2001, hlm. 17.

Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prediket khalifah yang disandang manusia itu merupakan suatu tugas dan amanah yang dititipkan Allah kepadanya. Karena ia amanah Allah, maka tentu melaksanakan atau menjalankan juga merupakan ibadah. Sebab, dalam konsep Islam bahwa segala perintah dan larangan Tuhan jika dipatuhi adalah bernilai suatu pengabdian kepada sang khaliq. Jadi memimpin atau memegang suatu jabatan adalah ibadah. Justru itu, fungsi tersebut mesti dilaksanakan dengan bersih dan kosong dari kepentingan pribadi atau golongan.

Bahan dan Metode

Pendekatan penelitian ini termasuk kualitatif dengan berfokus pada urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. Metode penelitian kualitatif merupakan pada objek pada sumber referensi kepustakaan⁷. Referensi atau sumber Pustaka berkaitan dengan hal-hal relevan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mengambil berbagai referensi baik buku, artikel maupun jurnal yang sesuai dengan urgensi kepemimpinan dalam perspektif Islam. Subjek penelitian dalam hal ini berkaitan dengan sumber untuk memperoleh data untuk penelitian yaitu buku, referensi, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan urgensi Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.

Pada penelitian ini ada beberapa sumber yang dijadikan data seperti sumber primer dan sumber sekunder. Adapun untuk sumber primer berupa buku-buku yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. Sedangkan sumber sekunder seperti jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan urgensi konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan

⁷ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 6.

menggunakan beberapa metode seperti *observasi* terhadap buku-buku yang berkorelasi dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural. Selain itu juga dengan dokumentasi berupa referensi berupa artikel, jurnal yang berkaitan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural.

Analisis data diperlukan karena merupakan proses dan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain⁸. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan⁹. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *content analysis* yaitu berupaya mengaitkan antara pernyataan dan kalimat satu dengan yang lain yang berkaitan dengan urgensi konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pemimpin

Seorang pemimpin adalah juga seorang dalam suatu perkumpulan yang diharapkan menggunakan pengaruhnya dalam mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. Pemimpin yang jujur ialah seorang yang memimpin dan bukan seorang yang menggunakan kedudukannya untuk memimpin. Dalam istilah lain pemimpin sering merujuk pengertian *Ulil Amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan *Khadimul Umat* (pelayan umat) dengan pengertian seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat.¹⁰

⁸ Bodgan dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88.

⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan) terj. Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Approach, Third Edition*, 135.

¹⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

Pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, dalam tulisan Kartini Kartono mendefinisikan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.¹¹ Maka pemimpin dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai *predisposisi* (bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan.

Dalam hakekat manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini, manusia mempunyai tugas yang sangat berat sehingga memerlukan panduan dalam kehidupan sehari-hari yaitu petunjuk dari Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-qur'an surat Al Baqarah ayat 30.

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Artinya ; (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

¹²

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia sebagai pemimpin di muka bumi mempunyai tanggung jawab yang amat berat dengan mengelola seluruh isi yang ada di alam semesta ini. Karakteristik manusia yang mempunyai motivasi tinggi untuk menjadi pemimpin tampak dalam tingkah laku yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ibadah

¹¹ Kartini Kartono, *Pendidikan Dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010).

¹² Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* Kemenag RI.

kepada Allah. Pemimpin merupakan suatu panggilan yang sangat mulia dan perintah dari Allah yang menempatkan dirinya sebagai makhluk pilihan sehingga tumbuh dalam dirinya kehati-hatian, menghargai waktu, hemat, produktif, dan memperlebar sifat kasih sayang sesama manusia.

Seorang khalifah merupakan pemimpin tertinggi dalam agama Islam, dalam arti yang lebih luas, dinisbahkan kepada setiap individu yang disebut manusia dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dimuka bumi ini.

Dalam masalah kepemimpinan nabi Muhammad SAW menjelaskan di dalam hadis yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya, Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya.¹³

Dari Hadits di atas dapat diuraikan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap perbuatan selama mimimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya.

¹³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Shahih Al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011).

Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya. Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu: kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan.

Kriteria pemimpin dalam suatu organisasinya adalah: pribadi yang harus memiliki kelebihan, yaitu:

1. Kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau verbal facility, keaslian, kemampuan menilai.
2. Prestasi (*achievement*) : gelar sarjana, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olah raga.
3. Tanggung jawab: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif dan punya asrat untuk unggul.
4. Partisipasi: aktif, memiliki soaiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.
5. Status: meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar

Menurut *Yulk* dalam bukunya menyatakan pemimpin dalam pengertian luas, dimana seorang yang memimpin dengan jalan yang memprakasai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mngontrol usaha atau upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Konsepsi kepemimpinan itu harus dikaitkan dengan kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan, dalam melaksanakan kepemimpinan dalam suatu organisasi.¹⁴

Secara etimologi kepemimpinan berarti khilafah, imamah, imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan

¹⁴ Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi*: Edisi terjemahan. Jakarta: Prenhallindo. .1994, hlm. 54

semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.

B. Tugas Utama Pemimpin

Kepemimpinan sebagai bagian dari politik- adalah bagian dari ajaran agama Islam. Tidak benar pernyataan yang mengatakan bahwa agama tidak boleh dibawa kedalam politik. Karena politik itu artinya adalah mengatur, sementara fungsi utama agama adalah mengatur kehidupan manusia. Jadi politik harus bersendikan agama. Agama harus dijadikan pedoman berpolitik dan memberikan pencerahan beragama harus jadi tujuan dalam agenda politik.

Dengan bersendikan agama dan agama sebagai tujuan berpolitik maka akan terwujud politik yang bersih, bermoral, saling menghormati dan saling membangun. Tapi sekarang ada kecenderungan agama hanya dijadikan "jualan" politik, tujuannya untuk meraih suara dan menampilkan kesan baik calon. Yang seperti ini tidak seiring dengan pernyataan kita bahwa agama harus jadi panduan dan tujuan politik.

Karena politik dan kepemimpinan adalah satu bagian dari agama Islam, maka sangat banyak dijumpai dalam al-Quran, hadis ataupun petuah Sahabat yang membicarakan tentang tugas seorang pemimpin. Tentang tugas kepemimpinan ini, diantaranya, Allah isyaratkan dalam Al-Quran surat Al-Hajj ayat 41. Allah swt berfirman yang artinya," (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat maa'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.¹⁵

¹⁵ Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* Kemenag RI

Ayat ini menjelaskan bahwa ada 4 tugas orang-orang yang memperoleh kekuasaan, menjadi pemimpin.¹⁶ *Pertama*; mendirikan shalat. Maksudnya adalah seorang pemimpin mestilah senantiasa baik dari sisi spritualitas. Jiwa yang baik, yang terlahir dari hubungannya yang baik dengan Allah, akan mendorong seorang pemimpin agar tidak lalai dan memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan dirinya atau orang-orang yang satu golongan dengannya saja. Mendirikan shalat juga bisa dimaknai bahwa tugas pemimpin adalah membimbing masyarakat supaya mempunyai kesadaran beragama, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka, pemimpin atau kepala daerah harus memberikan perhatian yang lebih kepada program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran pengamalan ajaran agama di masyarakat.

Kedua; melaksanakan zakat. Zakat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam hampir semua ayat yang memerintahkan shalat, selalu diiringi dengan perintah kewajiban zakat. Ini menunjukkan pentingnya zakat dalam Islam. Tujuan diwajibkannya zakat adalah menanamkan pemahaman bahwa pada harta setiap orang yang berkemampuan lebih terdapat hak orang lain, yaitu orang-orang miskin. Zakat juga mengajarkan tentang nilai solidaritas, kepedulian kepada golongan yang tidak mampu. Zakat juga dipandang bisa menjadi salah satu jalan pengentasan kemiskinan. Potensi zakat sangat besar. Tetapi karena kesadaran masyarakat masih rendah, terutama dari kalangan pengusaha, konglomerat, pegawai negeri, maka zakat belum bisa terlalu diharapkan sebagai solusi atas masalah kemiskinan. Maka, tugas pemimpin, ulama dan orang yang mempunyai kemampuan memberikan kesadaran di masyarakat, adalah menerangkan kewajiban zakat dan tujuan-tujuan agung di baliknya. Sehingga, masyarakat kurang mampu bisa merasakan bahwa mereka diperhatikan dan orang-

¹⁶ Amir, *Yayat Hidayat, Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2005, h. 26

orang yang kaya bisa hidup dengan bahagia karena harta mereka telah disucikan melalui membayar zakat harta.

Ketiga dan keempat; mengajak kepada kebaikan; dan mencegah kemungkaran. Dua prinsip ini sifatnya sangat umum. Karena umum, kita memerlukan kepada acuan budaya dan pedoman agama dalam memahami apa saja perkara yang merupakan kebaikan dan kemungkaran. Secara umumnya budaya di masyarakat Lahat hanya sedikit yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebagian besar sejalan-seiring dengan ajaran Islam. Oleh karena agama adalah sumber hukum utama umat islam, maka budaya-budaya yang ada di masyarakat saat ini harus mengalami penyesuaian. Budaya yang tidak sejalan dengan budaya harus secara bijak dan berproses dipahamkan kepada masyarakat bahwa ia adalah salah dalam pandangan agama. Sementara budaya-budaya baik lainnya, yang sudah sesuai dengan Islam dipahamkan bahwa Islam secara prinsip menggalakkannya dan jika budaya tadi diterapkan dengan niatan mengamalkan agama maka ia akan bernilai pahala.

Mengajak kepada kebaikan artinya pemimpin sebagai orang yang teratas bertanggung jawab atas terwujudnya program-program yang mencerdaskan masyarakat dan membentuk masyarakat yang berilmu dan mencintai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kenapa ilmu dipandang penting? Karena hanya dengan ilmu saja, sebuah masyarakat yang baik, yang akan sejahtera di dunia dan di akhirat bisa terwujud. Tidak ada suatu masyarakat yang maju sementara sebagian besar mereka tidak terdidik.

Adapun mencegah kepada kemungkaran artinya pemerintah daerah/pemimpin bertanggung jawab mengeluarkan peraturan, mengambil tindakan-tindakan yang bisa memberikan rasa aman kepada masyarakat dari berbagai bentuk kejahatan ataupun perilaku dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebenarnya, orang-orang yang menyimpang, dengan melakukan kejahatan dan perbuatan mengganggu jumlahnya sangat

sedikit berbanding masyarakat biasa yang baik-baik. Karena jumlahnya sedikit, maka ketegasan, atau mungkin keras, harus dijatuhkan kepada orang-orang seperti ini yang berpotensi membuat gejolak dalam masyarakat.

Untuk perilaku/budaya baru menyimpang masyarakat kita, terutama kalangan remaja seperti pergaulan bebas, maka solusinya adalah memberikan pemahaman dan kesadaran kepada mereka akan ajaran agama kita. Satu jam pelajaran agama dalam seminggu untuk pelajar yang sekolah di sekolah negeri sangatlah tidak cukup. Pemerintah harus memikirkan program-program lain atas permasalahan ini. Diantara program yang patut dilirik adalah mentoring atau kaderisasi. Gambaran sederhana program ini, pelajar-pelajar dibagikan kepada kelompok-kelompok dan setiap kelompok mempunyai satu mentor/pembimbing. Pembimbing bisa diambil dari kakak-kakak kelas yang telah menjalani pembekalan atau pelatihan. Tidak hanya materi agama yang bisa dimasukkan, tetapi materi lain yang bisa membangun karakter atau kepribadian juga bisa ditambahkan. Program mentoring ini bisa dijadikan program ko-kurikulum dan diterapkan di semua sekolah negeri.

Akhir sekali, kenapa empat tugas ini penting dan harus dijadikan agenda utama seorang pemimpin? Karena inilah petunjuk Al-Quran. Dan kita sebagai Muslim sudah sepatutnya menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup kita. Dan karena empat tugas di atas, pada kesimpulannya, bertujuan membentuk masyarakat yang sejahtera dan bertakwa/mendapat keridhaan dari Allah.

Menurut James A.F Stoner¹⁷ tugas utama seorang pemimpin adalah :

- a. Pemimpin bekerja dengan orang lain. Seorang pemimpin bertanggungjawab untuk bekerja dengan orang lain, salah satu dengan atasannya, staf, teman sekerja atau atasan lain dalam organisasi sebaik orang di luar organisasi.

¹⁷ James AF.Stoner dan Charlee Wankel, *Manajemen*, terjemahan Wilkelmus W. Bakowatun,;Jakarta, Intermaedia

- b. Pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas). Seorang pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun tugas, menjalankan tugas, mengadakan evaluasi, untuk mencapai *outcome* yang terbaik. Pemimpin bertanggungjawab untuk kesuksesan stafnya tanpa kegagalan.
- c. Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas. Proses kepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin harus dapat menyusun tugas dengan mendahulukan prioritas. Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mendelegasikan tugas-tugasnya kepada staf. Kemudian pemimpin harus dapat mengatur waktu secara efektif, dan menyelesaikan masalah secara efektif.
- d. Pemimpin harus berpikir secara analitis dan konseptual. Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual. Selanjutnya dapat mengidentifikasi masalah dengan akurat. Pemimpin harus dapat menguraikan seluruh pekerjaan menjadi lebih jelas dan kaitannya dengan pekerjaan lain.
- e. Manajer adalah seorang mediator. Konflik selalu terjadi pada setiap tim dan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat menjadi seorang mediator (penengah).
- f. Pemimpin adalah politisi dan diplomat. Seorang pemimpin harus mampu mengajak dan melakukan kompromi. Sebagai seorang diplomat, seorang pemimpin harus dapat mewakili tim atau organisasinya.
- g. Pemimpin membuat keputusan yang sulit. Seorang pemimpin harus dapat memecahkan masalah.

C. Karakteristik Pemimpin Dalam Islam

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara.

Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab:21).¹⁸

Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.¹⁹

1. Sidiq/Jujur

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "rajulun shaduq (sangat jujur)", yang lebih mendalam maknanya daripada shadiq (jujur). Al-mushaddiq yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang ash-shiddiq ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang, dan bisa juga orang yang selalum membuktikan ucapannya dengan perbuatan. Di dalam al-Qur'an disebutkan (tentang ibu Nabi Isa),

﴿مَا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ
الطَّعَامَ أَفَنظُرُ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ نَنْظُرُ أَنِّي يُؤْفَكُونَ﴾

¹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Kemenag RI.

¹⁹ Hifza Hifza et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 46-61.

Artinya: "Dan ibunya adalah seorang"shiddiqah." Maksudnya ialah orang yang selalu berbuat jujur.²⁰

Kejujuran merupakan syarat utama bagi seorang pemimpin. Masyarakat akan menaruh respek kepada pemimpin apabila dia diketahui dan juga terbukti memiliki kualitas kejujuran yang tinggi. Pemimpin yang memiliki prinsip kejujuran akan menjadi tumpuan harapan para pengikutnya. Mereka sangat sadar bahwa kualitas kepemimpinannya ditentukan seberapa jauh dirinya memperoleh kepercayaan dari pengikutnya. Seorang pemimpin yang *sidiq* atau bahasa lainnya *honest* akan mudah diterima di hati masyarakat, sebaliknya pemimpin yang tidak jujur atau khianat akan dibenci oleh rakyatnya. Kejujuran seorang pemimpin dinilai dari perkataan dan sikapnya. Sikap pemimpin yang jujur adalah manifestasi dari perkaatannya, dan perkataannya merupakan cerminan dari hatinya.

2. Amanah/Terpercaya

Muhammad SAW bahkan sebelum diangkat menjadi rasul telah menunjukkan kualitas pribadinya yang diakui oleh masyarakat Quraish. Beliau dikenal dengan gelar *Al-Amien*, yang terpercaya. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa sengketa antara para pemuka Quraish mengenai siapa yang akan meletakkan kembali *hajar aswad* setelah renovasi Ka'bah, mereka dengan senang hati menerima Muhammad sebagai *arbitrer*, padahal waktu itu Muhammad belum termasuk pembesar.

Amanah merupakan kualitas wajib yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diserahkan di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

²⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Kemenag RI.

Terjadinya banyak kasus korupsi di negara kita, merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia miskin pemimpin yang amanah. Para pemimpin dari mulai tingkat desa sampai negara telah terbiasa mengkhianati kepercayaan masyarakat dengan cara memanfaatkan jabatan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri. Pemimpin semacam ini sebenarnya tidak layak disebut sebagai pemimpin, mereka merupakan para perampok yang berkedok.

Mengenai nilai amanah, Daniel Goleman mencatat beberapa ciri orang yang memiliki sifat tersebut.

- a. Dia bertindak berdasarkan etika dan tidak pernah mempermalukan orang
- b. Membangun kepercayaan diri lewat keandalan diri dan autentisitas (kemurnia/kejujuran)
- c. Berani mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain
- d. Berpegang kepada prinsip secara teguh, walaupun resikonya tidak disukai serta memiliki komitmen dan menepati janji
- e. Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan serta terorganisir dan cermat dalam bekerja.²¹

Amanah erat kaitannya dengan tanggung jawab. Pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam pemimpin bukanlah raja yang harus selalu dilayani dan diikuti segala macam keinginannya, akan tetapi pemimpin adalah *khadim*. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan "*sayyidulqaumi khodimuhum*", pemimpin sebuah masyarakat adalah pelayan mereka.

Sebagai seorang pembantu, pemimpin harus merelakan waktu. Tenaga dan pikiran untuk melayani rakyatnya. Pemimpin dituntut untuk melepaskan sifat individualis yang hanya mementingkan diri sendiri. Ketika menjadi pemimpin maka dia adalah kaki-tangan rakyat yang

²¹ Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

senantiasa harus melakukan segala macam pekerjaan untuk kemakmuran dan keamanan rakyatnya.

3. Tablig/Komunikatif

Kemampuan berkomunikasi merupakan kualitas ketiga yang harus dimiliki oleh pemimpin sejati. Pemimpin bukan berhadapan dengan benda mati yang bisa digerakkan dan dipindah-pindah sesuai dengan kemauannya sendiri, tetapi pemimpin berhadapan dengan rakyat manusia yang memiliki beragam kecenderungan. Oleh karena itu komunikasi merupakan kunci terjainnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.

Pemimpin dituntut untuk membuka diri kepada rakyatnya, sehingga mendapat simpati dan juga rasa cinta. Keterbukaan pemimpin kepada rakyatnya bukan berarti pemimpin harus sering curhat mengenai segala kendala yang sedang dihadapinya, akan tetapi pemimpin harus mampu membangun kepercayaan rakyatnya untuk melakukan komunikasi dengannya. Sebagai contoh, Rasulullah SAW pernah didatangi oleh seorang perempuan hamil yang mengaku telah berbuat zina. Si perempuan menyampaikan penyesalannya kepada Rasul dan berharap diberikan sanksi berupa hukum rajam. Hal ini terjadi karena sebagai seorang pemimpin Rasulullah membuka diri terhadap umatnya.

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekwensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, *"kul al-haq walau kaana murran"*, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

Tablig juga dapat diartikan sebagai akuntabel, atau terbuka untuk dinilai. Akuntabilitas berkaitan dengan sikap keterbukaan (transparansi) dalam kaitannya dengan cara kita mempertanggungjawabkan sesuatu di hadapan orang lain. Sehingga, akuntabilitas merupakan bagian melekat dari kredibilitas. Bertambah baik dan benar akuntabilitas yang kita

miliki, bertambah besar tabungan kredibilitas sebagai hasil dari setoran kepercayaan orang-orang kepada kita.²²

4. Fathonah/Cerdas

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan di atas rata-rata masyarakatnya sehingga memiliki kepercayaan diri. Kecerdasan pemimpin akan membantu dia dalam memecahkan segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pemimpin yang cerdas tidak mudah frustrasi menghadapi problema, karena dengan kecerdasannya dia akan mampu mencari solusi. Pemimpin yang cerdas tidak akan membiarkan masalah berlangsung lama, karena dia selalu tertantang untuk menyelesaikan masalah tepat waktu.

Kecerdasan pemimpin tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi pemimpin yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kepemimpinannya. Pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

Artinya: Hai, orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al Mujadalah:11).²³

²² Ibid.

²³ Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* Kemenag RI.

Kepemimpinan menurut Rivai juga memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Setia; Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.
- b. Tujuan; Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- c. Berpegang pada Syariat dan Akhlak Islam; Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham.
- d. Pengemban Amanah; menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya²⁵
- e. Tidak sombong; Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar hanya Allah SWT, sehingga allahlah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.
- f. Disiplin, konsisten dan konsekwen; Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional yang akan memegang teguh janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya.²⁶

²⁴ Riduan, Rahayu, and Suriono, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam."

²⁵ Ibid

²⁶ Riduan, Rahayu, and Suriono, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam."

Ciri-ciri kepemimpinan diatas dapat diaplikasikan pada kepemimpinan sekarang. Tugas seorang pemimpin ini adalah mengawasi, memimpin, dan memperhatikan umat Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengenai konsep kepemimpinan Islam, kepemimpinan Nabi Muhammad dan dimensi pendidikan kepemimpinan Nabi Muhammad dalam konsep kepemimpinan Islam datang membawa sistem pemerintahan yang sempurna. Hal ini menunjukkan kepada kita tentang kesempurnaan Islam dan relevansinya di setiap waktun dan tempat. Sebab risalah Islam adalah risalah abadi yang layak untuk diterapkan hingga hari kiamat. Dan generasi terakhir dari umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan menerapkan apa yang membuat generasi awal umat ini menjadi baik.

Sedangkan kepemimpinan Nabi Muhammad adalah kepemimpinan yang sangat penting sekali bagi para pemimpin sekarang ini karena kepemimpinan di era sekarang di bandingkan dengan kepemimpinan Rasulullah sangatlah berbeda jauh. Kepemimpinan sekarang banyak yang tidak adil seenaknya sendiri tidak jujur dan lain sebagainya sedangkan kepemimpinan Rasulullah sangatlah adil, bijaksana, dan penuh dengan kejujuran dibandingkan dengan kepemimpinan yang sekarang sangat beda jauh. dalam bidang pendidikan Nabi Muhammad berperan sangat penting karena beliau adalah seorang pendidik yang sangat cerdas dan mempunyai jiwa yang semangat dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahrial Labaso, "Konsep Dasar Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ghazali* 1, no. 2 (2018): 37-72.
- Riduan, Rizki Rahayu, and Zuhud Suriono, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): 123-140, <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/163/136>.
- Muhammad Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2019): 116-127, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/169>.
- Taufiq suryo,(2009)"prophetic leader sebuah konsep kepemimpinan Islam,<http://www.republik.co.id>, 5 Mei 2022.
- Kemenag RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* Kemenag RI (Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011).
- Handari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta Gajah Mada University Press,2001.
- J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Bodgan dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan) terj. Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Approach, Third Edition*, 135.
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2003).
- Kartini Kartono, *Pendidikan Dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010).
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits; Shahih Al-Bukhari 1, Terj. Masyhar Dan Muhammad Suhadi* (Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011).
- Yulk, Gary. *Kepemimpinan dalam Organisasi: Edisi terjemahan*. Jakarta: Prenhallindo. .1994, hlm. 54

Amir, Yayat Hidayat, *Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah*, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2005, h. 26

James AF.Stoner dan Charlee Wankel, *Manajemen*, terjemahan Wilkelmus W. Bakowatun,;Jakarta, Intermaedia

Hifza Hifza et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner," *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 46-61.

Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

Riduan, Rahayu, and Suriono, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam."

Riduan, Rahayu, and Suriono, "Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam."